

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya dari sektor perkebunan. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia memiliki berbagai komoditas unggulan seperti karet, kopi, kakao, teh, dan kelapa sawit. Di antara berbagai komoditas tersebut, kelapa sawit (*Elaeis guinnensis*) menjadi komoditas strategis karena memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional serta menjadi sumber utama devisa ekspor nonmigas. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2023), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,6 juta hektar, dengan total produksi mencapai 46,7 juta ton *crude palm oil* (CPO) per tahun. Sektor ini melibatkan lebih dari 16 juta tenaga kerja langsung maupun tidak langsung, baik sebagai petani, buruh, pedagang hasil sawit, maupun pekerja transportasi dan pengolahan hasil.

Kelapa sawit merupakan komoditas penting dalam industri penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar lewat produksi *Crude Palm Oil* (CPO) melalui pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit (Afrianto et al., 2020). Indonesia, berdasarkan data dari indexmundi, menempati posisi sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Hal ini menjadikan CPO sebagai kontributor utama

dalam devisa negara lewat realisasi nilai ekspor CPO mencapai 29,75 miliar dolar AS dalam bentuk minyak kelapa sawit (BPS, 2022).

Kelapa sawit tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Provinsi Riau merupakan wilayah dengan kontribusi produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia, yakni sekitar 21% dari total produksi nasional (BPS Provinsi Riau, 2023). Hampir seluruh kecamatan di Riau memiliki areal perkebunan sawit rakyat, dan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada komoditas ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam beberapa dekade terakhir, pola ekonomi masyarakat pedesaan di Riau telah mengalami transformasi yang signifikan akibat ekspansi perkebunan sawit (BPS 2018). Kegiatan pertanian tradisional seperti padi, jagung, atau karet mulai ditinggalkan, dan masyarakat beralih menjadi petani kelapa sawit swadaya, yaitu petani yang mengelola kebun secara mandiri tanpa kemitraan dengan perusahaan atau koperasi inti. Pola ini memberikan keuntungan karena petani memiliki kebebasan penuh dalam mengelola hasil panen dan penjualannya. Namun, di sisi lain, kemandirian tersebut juga membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor sawit.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian Indonesia. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki kontribusi dalam perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit menyumbang sebesar 60,60 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) pada sub

sektor perkebunan (BPS 2018a). Tingginya kontribusi tanaman perkebunan terhadap perekonomian disebabkan produksi perkebunan lebih tinggi dibanding dengan tanaman lainnya. Rata-rata perkembangan luas areal perkebunan dan produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2013 – 2017 meningkat sebesar 2,90 persen dan produksinya meningkat sebesar 19,43 persen.

Perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat merujuk pada kegiatan pertanian kelapa sawit yang dilakukan oleh rumah tangga petani tanpa memiliki izin usaha, sementara perkebunan besar merujuk pada usaha pertanian kelapa sawit yang dijalankan oleh badan usaha yang telah memperoleh izin usaha dari instansi terkait (Sukowati, 2022). Salah satu pola pengembangan perkebunan kelapa sawit perkebunan rakyat yaitu pola swadaya oleh petani. Dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit, berbagai masalah banyak dihadapi petani, salah satu diantaranya yaitu penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran pada saat kegiatan peremajaan (replanting) kelapa sawit.

Peremajaan kelapa sawit (replanting), adalah proses mengganti pohon kelapa sawit tua yang sudah tidak produktif dengan pohon kelapa sawit yang baru. Pohon kelapa sawit umumnya mulai menurun produksinya setelah mencapai usia 20-25 tahun (Pangestu, 2021). Peremajaan kelapa sawit dilakukan dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Pohon kelapa sawit baru umumnya menghasilkan panen lebih banyak dan berkualitas lebih baik dibandingkan pohon tua. Selain itu peremajaan kelapa sawit juga dapat memperpanjang umur ekonomis kebun. Dengan

peremajaan, kebun kelapa sawit dapat dipanen kembali selama 25-30 tahun, sehingga meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi pekebun. Kemudian peremajaan kelapa sawit dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Varietas kelapa sawit baru umumnya lebih tahan terhadap hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman tua. Terakhir, peremajaan kelapa sawit bisa meningkatkan keberlanjutan industri kelapa sawit. Peremajaan membantu menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan citra positif industri kelapa sawit (Pangestu, 2021).

Permasalahan serius yang dihadapi oleh sektor perkebunan sawit rakyat saat ini adalah menurunnya produktivitas tanaman akibat usia yang sudah tua, yakni di atas 20–25 tahun. Tanaman sawit yang sudah melewati masa produktif tidak lagi menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dengan kualitas dan kuantitas optimal. Kondisi ini menuntut dilakukannya program replanting. Program ini juga didukung oleh pemerintah melalui kebijakan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit ((BPDPKS) sejak tahun 2017, dengan tujuan untuk memperbaharui tanaman tidak produktif menggunakan bibit unggul bersertifikat agar hasil panen meningkat secara berkelanjutan.

Namun demikian, di balik tujuan positif tersebut, pelaksanaan program replanting ini menimbulkan dampak sosial-ekonomi baru bagi petani sawit swadaya. Proses replanting memerlukan waktu tiga hingga lima tahun sebelum tanaman kembali menghasilkan buah, dan selama masa tersebut petani tidak memperoleh penghasilan dari kebunnya. Kondisi ini diperarah oleh fakta bahwa sebagian besar

petani sawit swadaya tidak memiliki tabungan, cadangan modal, atau pekerjaan alternatif untuk menopang kehidupan keluarga selama masa tanam ulang. Akibatnya, replanting sering kali menimbulkan guncangan ekonomi sementara (*economic shock*) yang berdampak langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masa replanting berpotensi menyebabkan penurunan kesejahteraan petani, munculnya utang konsumtif, perubahan struktur peran keluarga, serta meningkatnya kerentanan sosial di masyarakat desa (Rahman et al., 2021). Dalam konteks sosial, tekanan ekonomi yang dialami rumah tangga petani dapat mengubah pola relasi gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi, misalnya sebagai buruh pembibitan, pedagang kecil, atau pekerja jasa rumah tangga. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga pada masa replanting sangat bergantung pada kemampuan adaptasi setiap anggota keluarga dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang dinamis.

Desa Mahato KM 15, yang terletak di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah sentra perkebunan kelapa sawit rakyat yang berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah 600 hektar dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani kelapa sawit swadaya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Rokan Hulu (2024), luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tambusai Utara mencapai 38.257 hektar, dan sekitar 70% di antaranya dikelola oleh petani rakyat swadaya tanpa kemitraan perusahaan.

Mayoritas besar petani di Desa Mahato KM 15 memiliki lahan dengan luas rata-rata antara 2–4 hektar per kepala keluarga. Sistem usaha tani dilakukan secara turun-temurun dan menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Namun, sejak tahun 2022, sebagian besar kebun sawit di wilayah ini mulai menjalani program replanting karena usia tanaman sudah melewati 25 tahun. Data dari Pemerintah Desa Mahato (2025) Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara ada 160 kepala keluarga dan yang mempunyai kebun kelapa sawit swadaya 140 kepala keluarga, sebanyak 30 kepala keluarga (sekitar 21%) terdampak langsung oleh pelaksanaan replanting baik melalui skema PSR (Peremajaan Sawit Rakyat) maupun replanting mandiri.

Sebelum replanting dilakukan, rata-rata petani sawit di Desa Mahato KM 15 memperoleh pendapatan antara Rp5–8 juta per bulan dari hasil penjualan TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) terdekat. Namun, setelah proses replanting dimulai, pendapatan mereka turun drastis hingga Rp2 juta per bulan, dan sebagian bahkan tidak memiliki penghasilan tetap sama sekali. Kondisi ini memaksa mereka untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor sawit, seperti menjadi buruh bangunan, pedagang kecil, hingga beternak kambing atau ayam.

Masa replanting yang berlangsung selama beberapa tahun menimbulkan berbagai dampak ekonomi dan sosial yang cukup nyata bagi masyarakat Desa Mahato KM 15. Berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa fakta yang menggambarkan permasalahan ketahanan ekonomi keluarga petani sawit swadaya di desa tersebut.

Masa replanting pada sektor perkebunan kelapa sawit merupakan fase yang menantang bagi petani swadaya. Pendapatan mereka cenderung menurun karena hasil produksi yang berkurang sementara biaya investasi meningkat. Oleh karena itu, pendapatan rata-rata petani kelapa sawit swadaya menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kondisi ekonomi mereka, khususnya ketahanan ekonomi.

Tabel 1.1
Pendapatan Keluarga Sebelum dan Sesudah Replanting

No	Luas Hektar	Pendapatan Perbulan Sebelum Replanting (RP)	Pendapatan Perbulan Sesudah Replanting (RP)
1.	1.5	6.200.000	4.500.000
2.	2.5	7.800.000	5.000.000
3.	1.8	6.500.000	4.800.000
4.	2.5	7.800.000	5.000.000
5.	1.2	5.800.000	4.200.000
6.	2.2	7.200.000	5.200.000
7.	1.9	6.700.000	4.900.000
8.	2.8	8000.000	5.800.000
9.	1.4	6000.000	4.400.000
10.	2.3	7.400.000	5.300.000
11.	1.7	6.400.000	4.700.000
12.	2.6	7.900.000	5.600.000
13.	1.3	5.900.000	4.300.000
14.	2.1	7.100.000	5.100.000
15.	1.6	6.300.000	4.600.000
16.	2.4	7.500.000	5.400.000

Berlanjut ke halaman 8

...Lanjutan Tabel 1.1

17.	1.8	6.500.000	4.800.000
18.	2.7	7.900.000	5.700.000
19.	1.5	6.200.000	4.500.000
20.	2	7.000.000	5.000.000
21.	1.9	6.700.000	4.900.000
22.	2.2	7.200.000	5.200.000
23.	1.4	6000.000	4.400.000
24.	2.3	7.400.000	5.300.000
25.	1.7	6.400.000	4.700.000
26.	2.5	7.800.000	5.500.000
27.	1.6	6.300.000	4.600.000
28.	2.1	7.100.000	5.100.000
29.	1.8	6.500.000	4.800.000
30.	2.4	7.500.000	5.400.000

Sumber: Observasi Peneliti Langsung Didesa Mahato Km 15 Tambusai Utara, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 dari hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan pada pendapatan keluarga petani selama masa replanting. Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa ada 30 keluarga yang mengalami masa replanting. Sebelum proses replanting, rata-rata pendapatan keluarga petani dari hasil panen kelapa sawit adalah RP 5-8.000.000 per bulan. Namun, setelah replanting, pendapatan menurun sekitar RP 2.000.000 per bulan. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kebun kelapa sawit yang belum menghasilkan selama beberapa tahun awal pasca-penanaman ulang.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami *“Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara Pada Masa Replanting”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Strategi apa yang keluarga petani persiapkan dalam memenuhi ekonomi pada masa replanting di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara?
2. Bagaimana strategi keluarga petani siapkan untuk menghadapi masa replanting di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang dipersiapkan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama masa replanting di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara.
2. Untuk mengetahui strategi kesiapan keluarga petani untuk menghadapi masa replanting di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat di antaranya :

1. Secara Akademis, Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam Bentuk penulis suatu karya ilmiah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Pada Masa Replanting.
2. Secara Praktis, Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran serta menambah literatur dan referensi pada perpustakaan mengenai sumber terbaru ketahanan ekonomi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pada masa replanting.

1.5. Sistematika Penulisan

Guna untuk mempermudah membaca dalam menganalisa isi skripsi ini maka dirumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini Berisi kajian landasan teori

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sample, jenis dan sumber data, teknik pengambilang data, defenisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tinjauan umum instansi, seperti sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Strategi Ketahanan Ekonomi

Menurut Tjiptono (2006), Strategi merupakan suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga merupakan rangkaian rencana untuk pengambilan keputusan dan tindakan pengelolaan guna untuk menentukan keberhasilan pada suatu institusi dalam jangka panjang yang meliputi pengamatan lingkungan, perumusan cara dengan cara perencanaan jangka panjang, implementasi, evaluasi dan pengendalian.

Ketahanan berasal dari bahasa latin yaitu “*Resilire*” yang berarti melompat kembali berkaitan dengan kemampuan pemulihan seseorang dengan cepat dengan efek sumber masalah yang dialami. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan sebuah kondisi dan kemampuan yang memungkinkan keluarga untuk pulih dan bangkit dari sumber masalah dari aspek ekonomi (Briguglio, 2006).

Ketahanan ekonomi bukan hanya tentang bagaimana keluarga mampu bertahan dari masalah dari keterpurukan dalam bidang ekonomi, namun juga tentang bagaimana cara untuk meningkatkan penghasilan dalam keluarga (*Center of Local Economis Strategis*, 2016). Ketahanan ekonomi keluarga menurut *Bank of International Settlements* (BIS) merupakan kemampuan keluarga dalam bidang ekonomi untuk cepat pulih dari goncangan dan masalah yang merugikan dan

mengandung dampak ketidakseimbangan dalam keuangan (*Bank of International Settlements* (BIS), 2016).

Strategi ketahanan ekonomi dalam konteks keluarga petani kelapa sawit swadaya merujuk pada serangkaian tindakan proaktif yang diambil untuk mengurangi risiko finansial selama masa replanting, di mana produksi kelapa sawit mengalami penurunan sementara. Dalam dunia pertanian, Ellis (2000) menekankan bahwa petani sering mengadopsi strategi diversifikasi untuk menyebarkan risiko, bukan hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Untuk petani kelapa sawit di Desa Mahato KM 15, Kecamatan Tambusai Utara, strategi ini menjadi krusial karena replanting yang biasanya memakan waktu 3-5 tahun untuk mencapai produktivitas penuh dapat menyebabkan penurunan pendapatan hingga 50% (BPS Riau, 2022).

Susila (2018) dalam artikelnya di Jurnal Pertanian Indonesia menambahkan bahwa strategi ketahanan harus mencakup pengelolaan risiko dan akses sumber daya, seperti kredit mikro atau pelatihan, untuk membangun "penyangga" terhadap ketidakpastian. Secara praktis, teori ini menyatakan bahwa strategi ketahanan bukanlah reaksi spontan, melainkan perencanaan jangka panjang yang membantu keluarga petani beradaptasi dengan tantangan seperti perubahan iklim atau harga minyak sawit yang tidak stabil, sebagaimana terlihat dalam data BPS Riau (2021) yang menunjukkan bahwa petani swadaya di kecamatan Tambusai Utara sering menghadapi isolasi geografis yang memperburuk risiko tersebut.

Indikator utama strategi ketahanan ekonomi meliputi:

1. Diversifikasi pendapatan

Diukur melalui jumlah sumber pendapatan tambahan di luar kelapa sawit, seperti persentase kontribusi dari usaha sampingan (misalnya, 20-50% dari total pendapatan keluarga). Ellis (2000) menunjukkan bahwa diversifikasi ini mengurangi risiko hingga 30-40% dalam studi kasus petani Afrika, dan Susila (2018) mengonfirmasi hal serupa di Indonesia, di mana petani kelapa sawit yang mendiversifikasi seperti menanam sayuran atau beternak ayam kecil-kecilan selama replanting lebih tahan terhadap fluktuasi harga.

2. Pengelolaan resiko

Diukur oleh adanya mekanisme cadangan seperti tabungan rutin atau asuransi informal melalui kelompok gotong royong, yang membantu menghindari hutang berlebih. Harahap et al. (2024) menekankan bahwa pengelolaan risiko ini penting untuk "coping capacity", dan dalam konteks Desa Mahato KM 15, ini sangat relevan karena data BPS Riau (2020) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa 60% petani swadaya di Riau kekurangan akses ke asuransi formal.

3. Akses sumber daya

Diukur melalui tingkat ketersediaan kredit, pelatihan, atau dukungan infrastruktur, dengan skor 1-5 berdasarkan akses ke bank desa atau program pemerintah seperti bantuan bibit gratis. Alwarritzi (2020) dalam *Journal of Agricultural Economics* menemukan bahwa akses sumber daya ini

meningkatkan efektivitas strategi ketahanan hingga 25% di komunitas petani kecil, dan ini krusial di Tambusai Utara, di mana jarak ke kota membuat akses terbatas (BPS Riau, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi ketahanan ekonomi keluarga adalah suatu rencana untuk pengambilan keputusan keluarga dalam bertahan dan menciptakan kondisi baru saat terjadi krisis ekonomi melalui observasi lingkungan, perencanaan jangka waktu lama berdasarkan sumber daya yang dimiliki, implementasi, evaluasi dan pengendalian guna mencapai keberhasilan tujuan untuk hidup layak dan mandiri

2.1.2. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga petani kelapa sawit swadaya merupakan kemampuan untuk mempertahankan dan memulihkan kesejahteraan finansial serta sosial di tengah tekanan seperti penurunan pendapatan selama masa replanting. Ellis (2000) dalam teori tentang mata pencaharian pedesaan menjelaskan ketahanan ekonomi sebagai proses tiga tahap: yaitu absorpsi (menyerap guncangan), adaptasi (menyesuaikan diri), dan transformasi (mengubah struktur ekonomi).

Misalnya, selama replanting, keluarga mungkin menyerap guncangan dengan mengurangi pengeluaran, lalu beradaptasi dengan diversifikasi pendapatan, dan akhirnya mentransformasi dengan investasi baru seperti teknologi pertanian. Dalam konteks Desa Mahato KM 15, Kecamatan Tambusai Utara, ketahanan ini penting karena petani swadaya sering hidup di ambang kemiskinan, di mana satu musim buruk bisa mengancam seluruh keluarga (BPS Riau, 2022).

Alwarritzi (2020) di *Journal of Agricultural Economics* menemukan bahwa ketahanan ekonomi dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan petani dan dukungan eksternal, dan secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa ketahanan bukanlah kondisi statis, melainkan dinamis-keluarga yang tangguh dapat mengubah tantangan replanting menjadi peluang, seperti meningkatkan produktivitas lahan dengan teknik baru.

Petani kelapa sawit swadaya juga merupakan petani yang memiliki areal lahan kelapa sawit sendiri tanpa bekerja sama dengan pihak lain, yang dikerjakan langsung secara sendiri atau oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok, Lalita (2018). Petani kelapa sawit swadaya sudah banyak di minati oleh masyarakat termasuk di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Budidaya perkebunan kelapa sawit tidak terlalu sulit. Bukan seperti kebanyakan komoditas lain, budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya usaha tani yang harus dilakukan setiap hari. Pemeliharaan dan pengendalian hama umumnya dilakukan petani kelapa sawit secara berkala, yaitu satu sampai dua kali dalam setahun, yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman kelapa sawit dan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi petani kelapa sawit tersebut.

Indikator utama ketahanan ekonomi keluarga petani meliputi:

1. Stabilitas pendapatan

Diukur melalui variasi pendapatan bulanan (misalnya, koefisien variasi 20% menunjukkan stabilitas tinggi) dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar tanpa hutang. Ellis (2000) menunjukkan bahwa stabilitas ini berkorelasi dengan diversifikasi, dan Susila (2018) melaporkan bahwa petani kelapa sawit dengan pendapatan stabil lebih jarang jatuh miskin selama transisi replanting, sebagaimana tercermin dalam data BPS Riau (2020) dari Susenas yang menunjukkan bahwa 40% keluarga petani di Riau mengalami fluktuasi pendapatan tinggi akibat replanting.

2. Kemampuan pemulihan

Diukur oleh waktu pemulihan pendapatan (misalnya, berapa bulan untuk kembali ke level normal) dan tingkat investasi pasca-guncangan, seperti menanam tanaman pendek umur. Alwarritzi (2020) menemukan bahwa di Indonesia, kemampuan pemulihan meningkat dengan akses teknologi, yang membantu petani di Mahato KM 15 pulih dalam 1-2 tahun (BPS Riau, 2021).

3. Indeks kesejahteraan sosial-ekonomi

Diukur melalui skor komposit dari akses kesehatan, pendidikan anak, dan kepemilikan aset. Ellis (2000) mengintegrasikan dimensi sosial ini, menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya finansial, tetapi juga melibatkan modal sosial seperti jaringan keluarga, yang membantu petani bertahan di daerah terpencil seperti Tambusai Utara (BPS Riau, 2022).

2.1.3. Replanting

1. Defenisi Replanting

Replanting atau peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru baik secara keseluruhan maupun bertahap. Replanting merupakan usaha penanaman ulang atau peremajaan pada tanaman tua yang berumur lebih dari 25 tahun, yang produksinya sudah rendah sehingga secara ekonomi tidak menguntungkan untuk dipertahankan. Tanaman akan mengalami penurunan produksi setelah melampaui umur tertentu, termasuk pada tanaman kelapa sawit. Untuk itu, perlu adanya peremajaan (replanting). Peremajaan (replanting) kebun kelapa sawit dapat memberikan keuntungan, yakni meningkatkan produktivitas buahnya. Akan tetapi, untuk melaksanakan peremajaan (replanting) diperlukan pertimbangan, kebijakan dan program program yang menjamin kesejahteraan petani didalam pelaksanaan, faktor umur menjadi salah satu alasan harus dilakukan replanting ini sehingga nilai ekonomi dan produk yang di hasilkan oleh kelapa sawit ini tetap terjaga kualitasnya (Siregar, 2020).

2. Tujuan Dilaksanakan Replanting

Tujuan persiapan replanting adalah untuk menjaga keberlangsungan ekonomimasyarakat (pendapatan dan lapangan pekerjaan). Proses ekologi, dimana proses replanting bertujuan tidak merusak ekologi (produktivitas dan pemulihan ekologi). Proses replanting mempertimbangkan kondisi lingkungan yang seimbang yaitu keberlanjutan ekologi dengan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Oleh

karena itu, masyarakat menjadi pusat replanting. Dimana, masyarakat berperan, merencanakan dan melaksanakan replanting perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Publikasi (Tahun & Jurnal)	Analisis	Hasil Penelitian / Temuan Utama
1.	Sekarya Sembiring Meliala, Marisi Aritonang, Wanti Fitrianti	Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit di Swadaya Sintang Kabupaten Sintang pada Masa Replanting	JEPA (Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 2025	Deskriptif kualitatif	Menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh tabungan, diversifikasi usaha, dan dukungan sosial selama masa replanting.
2.	Beni Kurniawan, Rusydi Fauzan	Strategi Mempertahankan Pendapatan Petani Kelapa Sawit pada Masa Replanting Kelapa Sawit Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2023	Deskriptif kualitatif	Petani mempertahankan pendapatan melalui intercropping, beternak, dan pekerjaan non-pertanian untuk mengatasi hilangnya pendapatan utama.

Berlanjut ke halaman 20

...Lanjutan Tabel 2.1

3.	Dwi Handayani, Triyanti Anugrahini M.Si	<i>Palm Oil Farmers' Survival Strategy Analysis in Facing Livelihood Change (Case Study on Palm Oil Farmers in the Toman Village, Musi Banyuasin)</i>	<i>International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education, 2020</i>	Studi kasus (kualitatif)	Mengidentifikasi strategi bertahan hidup petani sawit: strategi aktif (usaha sampingan), pasif (penghematan), dan jaringan (gotong royong).
4.	I. Jelsma, Turinah, Frédéric Gay, dkk	<i>Collective Action, Replanting and Resilience: Key Lessons from 40 Years of Smallholder Oil Palm Cultivation in the Ophir Plantation, Indonesia</i>	<i>Agricultural Systems, 2024</i>	Analisis longitudinal & studi dokumentasi	Menunjukkan pentingnya aksi kolektif dan organisasi petani dalam meningkatkan resiliensi dan keberhasilan replanting jangka panjang.
5.	L. Pradipta, H. Romdiati, B. Setiawan, dkk	<i>Family Resilience of Smallholder Farmers in Indonesia's Oil Palm Plantation</i>	<i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2024</i>	Survei kualitatif	Keluarga petani yang memiliki pendidikan dan jaringan sosial kuat lebih tangguh menghadapi tekanan ekonomi di perkebunan sawit.
6.	Nina Novira	<i>The Vulnerability of Indonesian Smallholder Oil Palm Farmers in the Times of Global Crisis</i>	<i>IOP Conference Series, 2023</i>	Deskriptif kualitatif	Petani sawit kecil rentan terhadap fluktuasi harga global dan kurang memiliki kesadaran manajemen risiko ekonomi.

Berlanjut ke halaman 21

...Lanjutan Tabel 2.1

7.	Latifa Siswati, Rini Nizar, Enny Insusanty	Ternak Kambing Sebagai Sumber Pendapatan Saat Kelapa Sawit Replanting Menuju Kemandirian Pangan	<i>JIIIP, 2019</i>	Studi kasus kualitatif	Peternakan kambing menjadi sumber pendapatan alternatif (Rp 983.000/bulan) selama replanting, membantu menjaga ketahanan ekonomi keluarga.
8.	Kartika Malau, N. Dewi, Syaiful Hadi	Analisis Prospektif Peremajaan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Pola Swadaya di Kabupaten Kampar	JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan), 2024	Analisis prospektif / SWOT	Menunjukkan faktor penentu keberhasilan replanting meliputi modal, dukungan kelembagaan, dan akses terhadap program pemerintah.
9.	Triman Tapi, Iwan Setiawan	Strategi Adaptasi sebagai Bentuk Kemandirian Rumah Tangga Petani Plasma Sawit dalam Menghadapi Tidak Beroperasinya PKS dan Bangkrutnya PT.YI (Studi Kasus di Distrik Prafi Manokwari, Papua Barat)	Jurnal Lokal Papua Barat, 2018	Studi kasus kualitatif	Petani menerapkan tujuh strategi adaptasi seperti diversifikasi tanaman, mencari kerja di luar sektor sawit, dan usaha kecil rumah tangga.

Berlanjut ke halaman 22

...Lanjutan Tabel 2.1

10.	Ria Kurniasih, Raden Hanung Ismono, Teguh Endaryant o	Sistem Replanting Kelapa Sawit, Opportunity Pendapatan Kelapa Sawit dan Tingkat Kesejahteraan Petani pada Masa Replanting di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Lampung Tengah	<i>JIIA (Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis), 2021</i>	Survei kualitatif	Replanting memengaruhi kesejahteraan petani; pendapatan menurun sementara, namun dapat pulih dengan diversifikasi usaha tani dan bantuan program.
-----	--	--	---	----------------------	--

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Metode dalam kegiatan penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara atau metode interview merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah sistematis. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1990). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (penggambaran) yang berupa

fakta-fakta maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang dicermati dan penelitian ini tidak mengadakan perhitungan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian ini dilakukan di bulan Oktober tahun 2025 sampai dengan selesai.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga selaku petani kelapa sawit yang memiliki penghasilan dari kebun kelapa sawit milik sendiri (swadaya). Dan keluarga petani kelapa sawit yang terkena replanting sebanyak 30 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Arikunto (2018), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, maka penelitian ini digunakan metode sensus/jenuh, yaitu seluruh anggota populasi sebanyak 30 responden dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan representatif terhadap kondisi sebenarnya di lapangan.

3.4. Teknik pengumpulan data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2010) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode. sebagai berikut:

1. Metode Observasi (pengamatan)

Metode pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai keadaan yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat secara obyektif. Setelah peneliti amati, ternyata masih ada masyarakat yang mengalami kesusahan selama terjadinya masa replanting sehingga banyak masyarakat yang hanya memiliki satu lahan yaitu yang sedang di replanting. oleh karena itu mereka mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

2. Metode Dokumentasi

Metode yang mempelajari bahan bahan bacaan atau dokumen-dokumen yang ada dan berhubungan dengan penelitian seperti data monografi Desa Mahato Km 15 Tambusai Utara, serta data masyarakat yang memiliki lahan kelapa sawit.

3. Metode Wawancara atau metode interview

Merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang

informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana kondisi masyarakat setelah dilakukannya replanting dan upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah desa selama terjadinya replanting ini untuk bertahan hidup masyarakat mencari pekerjaan lain atau hanya berhadap penuh kepada pemerintah desa.

3.5. Defenisi Operasional Variabel

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
Strategi Ketahanan Ekonomi	Rencana dan usaha keluarga petani kelapa sawit swadaya dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan ekonomi selama masa sulit (replanting) melalui diversifikasi usaha, pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan anggota keluarga.	1. Diversifikasi pendapatan 2. Pengelolaan Resiko 3. Akses Sumber Daya	Ordinal
Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani	Kemampuan keluarga petani kelapa sawit swadaya untuk mempertahankan kesejahteraan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup selama masa replanting yang menyebabkan kehilangan sebagian pendapatan tanaman sawit produktif.	1. Stabilitas Pendapatan 2. Kemampuan Pemulihan 3. Kesejahteraan Sosial Ekonomi	Ordinal

Sumber: Jurnal Ellis (2000)

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Berikut adalah tabel instrumen penelitian untuk judul proposal “Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Mahato Km 15 Kecamatan Tambusai Utara Pada Masa Replanting.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Indikator/Butir Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
1.	Data Demografi Responden	Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Jumlah Anggota Keluarga	Wawancara	Untuk mengetahui karakteristik keluarga petani
2.	Kondisi Ekonomi Keluarga	Luas lahan, penghasilan sebelum dan selama replanting	Wawancara	Mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga saat replanting
3.	Strategi Ketahanan Ekonomi	Diversifikasi usaha, pekerjaan anggota keluarga, penggunaan tabungan/pinjaman, bantuan keluarga	Wawancara	Menggali strategi bertahan ekonomi selama masa replanting
4.	Dukungan dan Akses Fasilitas	Akses ke layanan keuangan, kesehatan, bantuan pemerintah	Wawancara	Mengidentifikasi dukungan dan fasilitas yang dimanfaatkan
5.	Tantangan dan Harapan	Hambatan utama dan usulan untuk memperkuat ketahanan ekonomi	Wawancara Terbuka	Mendapatkan insight mendalam terkait pengalaman dan harapan

Sumber:Artikel Jurnal Keluarga Petani

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data lebih memfokuskan, menyederhana dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tugasnya reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matrik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektifitas”.